

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan nasional karena keunggulan suatu bangsa terletak pada keunggulan sumber daya manusianya. Oleh karena itu, pembangunan dalam bidang pendidikan diarahkan dan bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Salah satu wujud nyata pembangunan pada sektor pendidikan di Indonesia adalah reformasi di bidang pendidikan yang telah bergulir sejak ditetapkannya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Regulasi tersebut selaras dengan Undang-Undang tentang Pemerintah Daerah Nomor 32 Tahun 2004, dimana pengelolaan dan proses pendidikan dasar dan menengah diserahkan kepada pemerintah kabupaten/kota dan provinsi. Dengan diberlakukannya desentralisasi pendidikan maka reformasi penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan membutuhkan dukungan sumber daya manusia yang berkualitas.

Reformasi pendidikan yang terjadi di Indonesia difokuskan pada upaya-upaya inovatif yang diikuti dengan perubahan kurikulum, baik dari aspek struktur maupun prosedur perumusannya. Reformasi dalam bidang pendidikan ini antara lain dimuarakan pada tewujudnya efektivitas sekolah. Pemahaman tentang keefektifan sekolah adalah kemampuan lembaga pendidikan dalam memberdayakan dan mengoptimalkan semua potensi untuk menjamin kualitas manusia yang handal melalui hasil belajar peserta

didik. Efektivitas sekolah menggambarkan manajemen sekolah dan manajemen kurikulum yang bermutu (Mustari, 2014:119).

Sekalipun keefektifan sekolah mampu mencetak tamatan sekolah yang berkualitas tinggi, namun realita menunjukkan bahwa sekolah-sekolah di berbagai provinsi di Indonesia terutama provinsi yang termasuk dalam kategori tertinggal pada umumnya efektivitasnya belum optimal. Kondisi seperti ini salah satu penyebabnya adalah rendahnya kemampuan kepala sekolah dalam mengelola dan mengembangkan sekolah karena kepala sekolah kurang profesional.

Hasil penelitian Nurhayati (2006) dalam Supardi (2014:10) membenarkan bahwa salah satu faktor kurang efektifnya sekolah adalah rendahnya motivasi yang diberikan kepala sekolah kepada guru-guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Senada dengan itu, hasil penelitian Wuradji (2015) juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan kepemimpinan kepala sekolah terhadap efektivitas sekolah, yaitu sebesar 14,9%. Hal ini berarti kemampuan kepala sekolah dalam mengelola sekolah sangat menentukan efektivitas sekolah. Supardi (2014:11) mengemukakan bahwa untuk mencapai efektivitas sekolah diperlukan kepala sekolah yang profesional, di mana kepala sekolah mampu mengelola sumber daya yang ada untuk meningkatkan kualitas sekolah agar dapat menghasilkan lulusan atau *output* yang berkualitas pula.

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) adalah salah satu provinsi yang sebagian besar wilayahnya masih termasuk dalam kategori tertinggal. Oleh karena itu sekolah-sekolah di lingkungan NTT pada umumnya masih mengindikasikan efektivitasnya rendah, termasuk SMK Negeri 1 Kupang.

Hasil observasi peneliti pada SMK Negeri 1 Kupang menunjukkan beberapa kondisi yang mengindikasikan bahwa efektivitas SMK Negeri 1 Kupang masih belum optimal. Hal ini nampak dengan adanya gejala berikut ini: (1) guru dan pegawai belum tersedia sesuai kebutuhan; (2) belum dilakukan supervisi guru secara rutin, sehingga tidak ada perbaikan dalam proses pembelajaran; (3) belum ada tindak lanjut setelah supervisi guru; (4) tidak adanya program rutin peningkatan kompetensi guru; (5) kurang harmonisnya hubungan antara sesama guru tertentu; (6) guru sering meninggalkan kelas; (7) guru dibebani dengan banyak tugas tambahan; (8) beberapa guru kurang nyaman bekerja karena ketiadaan fasilitas pendukung; (9) sarana dan prasarana belum memadai; dan (10) kurangnya keterlibatan komite sekolah dalam pengawasan dan pengelolaan pendidikan. Kondisi seperti ini dapat diasumsikan akan menjadi penyebab rendahnya efektivitas sekolah.

Di samping yang telah disebutkan di atas, permasalahan efektivitas SMK Negeri 1 Kupang juga dapat disimpulkan dari adanya kecenderungan semakin menurunnya prestasi belajar peserta didik dalam ujian nasional pada kurun waktu 4 tahun terakhir seperti dideskripsikan pada Tabel 1.1 berikut ini.

Tabel 1.1 Rata-Rata Nilai Ujian Nasional (UN) 4 Tahun Terakhir

Tahun	Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)	
	Rata-rata Nilai UN	Jumlah Mata Pelajaran SMK
2016	55,39	4
2017	54,56	4
2018	44,55	4
2019	48,03	4

Sumber: Unit Waka Kurikulum SMK Negeri 1 Kupang Tahun 2022

Berdasarkan Tabel 1.1 diketahui rata-rata nilai UN tahun 2016: 55,39, tahun 2017: 54,56, tahun 2018: 44,55 dan tahun 2019: 48:03. Data di atas menggambarkan bahwa rata-rata nilai UN SMK Negeri 1 Kupang untuk empat (4) mata pelajaran (Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, dan Pelajaran Kejuruan) masih jauh dari rata-rata tingkat nasional, yakni 60,00.

Permasalahan lain terkait dengan efektivitas SMK Negeri 1 Kupang juga dapat disimpulkan dari rendahnya penguasaan kompetensi peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji kompetensi kejuruan peserta didik dalam 3 tahun terakhir seperti dalam Tabel 1.2 berikut ini.

Tabel 1.2 Hasil Uji Kompetensi Kejuruan (UKK) 3 Tahun Terakhir

Tahun	JUMLAH SISWA	KOMPETEN	BELUM KOMPETEN
2018	127	104 (81,89%)	23 (18,11%)
2019	132	77 (58,33%)	55 (41,67%)
2021	783	365 (46,62%)	418 (53,38%)

Sumber: Unit Waka Kurikulum SMK Negeri 1 Kupang Tahun 2022

Data pada Tabel 1.2 menggambarkan *output* siswa SMK Negeri 1 Kupang dalam 3 tahun terkhir dilihat dari keberhasilan dalam mengikuti uji kompetensi. Pada tahun 2018 terdapat 127 peserta yang mengikuti uji kompetensi dan dinyatakan kompeten berjumlah 104 atau 81,89% dan

belum kompeten 23 atau 18,11%, tahun 2019 yang mengikuti ujian sebanyak 132 orang dan yang kompeten 77 atau 58,33% dan belum kompeten 41,67% dan pada tahun 2021 sebanyak 783 orang dan kompeten sebanyak 365 atau 46,62% dan belum kompeten sebanyak 418 atau 53,38%. Materi yang diuji sesuai dengan kompetensi keahlian masing-masing yaitu Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran (OTKP), Akuntansi dan Keuangan Lembaga (AKL), Bisnis Daring dan Pemasaran (BDP), Usaha Perjalanan Wisata (UPW), dan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ). Berdasarkan uraian data tersebut menggambarkan bahwa jumlah peserta didik yang belum kompeten semakin meningkat. Dalam konteks ini, boleh dikatakan bahwa efektivitas sekolah dalam hal manajemen kurikulum dan pembelajaran belum maksimal.

UN dan UKK sebagai tolak ukur bahwa tamatan telah mencapai standar kompetensi lulusan sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Sejak tahun 2021, UN telah ditiadakan sesuai Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2021 tentang Peniadaan Ujian Nasional dan Ujian Kesetaraan Serta Pelaksanaan Ujian Sekolah (US) Dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease (Covid-19)*. Dengan ditiadakannya UN, untuk mengukur pencapaian kompetensi lulusan maka Ujian Sekolah (US) sebagai solusinya. Hasil US dalam 2 tahun terakhir diuraikan dalam Tabel 1.3 berikut.

Tabel 1.3 Rata-Rata Nilai Ujian Sekolah (US) 2 Tahun Terakhir

Tahun	Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)	
	Rata-rata Nilai US	Jumlah Mata Pelajaran
2020	78,43	4
2021	82,30	4

Sumber: Unit Waka Kurikulum SMK Negeri 1 Kupang Tahun 2022

Hasil US di atas menunjukkan rata-rata nilai US semakin meningkat. Hasil ini berbanding terbalik dengan hasil UN dan UKK sebelumnya yang rata-rata setiap tahun semakin menurun. Hal ini disebabkan karena semua kewenangan pelaksanaan US ada pada sekolah sehingga tingkat obyektivitas pelaksanaan belum maksimal. Berdasarkan kesenjangan hasil ini, penulis menduga bahwa persoalan efektivitas di SMK Negeri 1 Kupang sangat ditentukan oleh banyak faktor internal sekolah.

Menciptakan efektivitas sekolah diposisikan sebagai proses pembuatan keputusan untuk melakukan reformasi yang berbasis pada kemampuan internal sekolah menuju peningkatan mutu pendidikan (Danim, 2012:101). Hal ini harus diperhatikan oleh pengelola lembaga pendidikan, terutama kepala sekolah dan guru. Untuk mencapai keefektifan sekolah, kunci utama adalah kepemimpinan kepala sekolah.

Kepemimpinan kepala sekolah sangat berpengaruh terhadap peningkatan efektivitas sekolah. Sebagai manajer, idealnya kepala sekolah memiliki kemampuan melebihi kemampuan yang dipimpinnya (Danim, 2012:205). Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif mampu mengorganisasikan dan memanfaatkan semua sumber daya manusia yang dimilikinya untuk menjamin bahwa semua peserta didik memperoleh pembelajaran yang berkualitas sehingga mampu berprestasi secara optimal.

Kepemimpinan kepala sekolah yang ideal adalah kepemimpinan yang memiliki visi pembaharuan agar menciptakan efektivitas sekolah. Mulyasa (2003:126) mengetengahkan beberapa karakteristik kepala sekolah yang efektif, antara lain: 1) mampu memberdayakan guru-guru untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan baik dan produktif; 2) menjalankan tugas dan pekerjaan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan; 3) mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat sehingga dapat melibatkan mereka secara efektif dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan; 4) berhasil menerapkan prinsip kepemimpinan yang sesuai dengan tingkat kedewasaan guru dan pegawai lain di sekolah; 5) mampu bekerja dengan tim manajemen sekolah; dan 6) berhasil mewujudkan tujuan sekolah/madrasah secara produktif sesuai dengan ketentuan yang telah ditentukan.

Betapapun kepemimpinan kepala sekolah sangat menentukan tingkat keefektifan sekolah, namun pada kenyataannya di berbagai wilayah pelosok tanah air masih banyak kepala sekolah yang belum sedemikian mampu memimpin sekolah dengan baik. Salah satu indikatornya adalah hasil belajar peserta didik yang secara nasional masih berada pada ranking terbawah. Pandangan Razik dan Swanson (1995) dalam Nasruji (2017) menginformasikan tentang kekurangan yang biasanya ada pada kepemimpinan kepala sekolah adalah bahwa seorang kepala sekolah kurang memiliki pandangan yang baik tentang kepemimpinannya. Berdasarkan hasil penelitian Susanto dan Wuradji (2015) bahwa terdapat pengaruh yang

positif dan signifikan variabel kepemimpinan kepala sekolah terhadap keefektifan sekolah. Hal ini berarti bahwa keefektifan sekolah sangat ditentukan oleh kepemimpinan kepala sekolah. Namun dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Masrukhin (2018) bahwa tidak terdapat pengaruh antara kemampuan manajerial kepala sekolah terhadap efektivitas penyelenggaraan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa keefektifan sekolah tidak ditentukan oleh kemampuan manajerial kepala sekolah.

Keefektifan sekolah juga sangat ditentukan oleh kinerja guru, atau dengan kata lain guru mempunyai peran sentral untuk keberhasilan keefektifan sekolah. Kinerja guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik. Menurut Supardi (2014: 7) kinerja guru merupakan tugas guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Hal ini senada dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 39 ayat (2), bahwa guru adalah tenaga profesional dengan tugas merencanakan, melaksanakan, menilai, melakukan bimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Hasil penelitian yang mendukung dilakukan oleh Susanto dan Wuradji (2015) bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kinerja guru terhadap efektivitas sekolah, hal ini berarti bahwa keefektifan sekolah sangat ditentukan oleh kinerja guru.

Kondisi ideal kinerja guru seperti yang telah dijelaskan ternyata di berbagai sekolah di Indonesia belum dapat diwujudkan atau dengan kata lain guru belum bekerja secara maksimal sesuai amanat undang-undang.

Mulyasa (2005:20) menyatakan tujuh kesalahan yang pada umumnya dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran yang berakibat pada rendahnya prestasi belajar peserta didik, yakni (1) guru mengambil jalan pintas dalam pembelajaran; (2) guru menunggu peserta didik berperilaku negatif; (3) guru menggunakan *destructive discipline*; (4) guru mengabaikan perbedaan peserta didik; (5) guru merasa paling pintar dan paling tahu; (6) tidak adil; dan (7) guru memaksa hak peserta didik. Fakta di lapangan seperti ini juga dapat dibuktikan melalui hasil kajian Budiman (2007) yang dikutip Supardi (2014:15) bahwa di sekolah-sekolah banyak guru belum memahami model-model, strategi, dan metode pembelajaran, apalagi menerapkannya.

Belum optimalnya kinerja guru seperti yang telah dijelaskan juga terjadi di SMK Negeri 1 Kupang di mana sebagian guru menunjukkan kinerja dengan indikasi seperti berikut ini: (1) belum mengelola kelas dengan baik; (2) belum menguasai model atau metode pembelajaran; (3) datang hanya memberikan catatan; (4) sering tidak masuk mengajar; (5) belum mampu mengembangkan bahan ajar dengan baik; (6) tidak konsisten dalam melakukan evaluasi; (7) tidak melakukan tindak lanjut evaluasi pembelajaran; dan masih banyak kelemahan lainnya yang perlu diperbaiki.

Tingkat efektivitas sekolah juga dipengaruhi oleh peran komite sekolah. Keberadaan komite yang menjadi mitra kerja dari jalur luar sekolah sangat berperan mendukung dalam meningkatkan mutu keefektifan sekolah. Dengan adanya komite sekolah yang selalu mendukung setiap kegiatan yang

dilakukan oleh sekolah, maka sekolah lebih dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah direncanakan.

Komite sekolah adalah lembaga mandiri dan non hirarkis yang mengandung makna bahwa secara struktural para anggota tidak tunduk pada orang-orang yang menempati posisi struktur di luar dirinya. Menurut Rusman (2008:112) komite sekolah merupakan badan mandiri yang mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka peningkatan mutu, pemerataan dan efisiensi pengelolaan pendidikan di satuan pendidikan, baik pada pendidikan prasekolah, jalur pendidikan sekolah, maupun jalur pendidikan luar sekolah. Komite sekolah berperan dalam menciptakan efektivitas sekolah. Menurut Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 044/U/2002, komite sekolah mempunyai peran sebagai: (1) pemberi pertimbangan (*advisory agency*) dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan di satuan pendidikan; (2) pendukung (*supporting agency*) baik yang berwujud keuangan atau finansial, pemikiran, maupun tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan; (3) pengontrol (*controlling agency*) dalam rangka transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan; (4) mediator (*mediator agency*) antara pemerintah (*executive*) dengan masyarakat di satuan pendidikan.

Komite sekolah memiliki fungsi, yaitu sebagai pemberi pertimbangan, pendukung, pengontrol, dan penghubung. Fungsi sebagai pemberi pertimbangan atau nasihat (*advisory agency*) menunjukkan respon dan keikutsertaan dewan pendidikan dan komite sekolah memajukan dan

meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan di daerah dan di sekolah.

Idealisme peran serta komite sekolah dalam mewujudkan sekolah yang efektif pada umumnya belum seperti yang diharapkan. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan kepala sekolah dan beberapa guru diperoleh informasi bahwa sebagian besar anggota komite sekolah kurang maksimal melaksanakan perannya demi terciptanya keefektifan sekolah. Oleh karena itu seharusnya kepala sekolah sebagai pemimpin organisasi sekolah harus membangun kemitraan dengan komite sekolah demi kemajuan sekolah dalam rangka menciptakan sekolah yang efektif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Susanto dan Wuradji (2015) bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan kinerja komite sekolah terhadap keefektifan sekolah namun penelitian lain yang dilakukan oleh Masrukhin (2018) mengatakan bahwa keefektifan sekolah tidak ditentukan oleh komite sekolah.

Di samping kepemimpinan dan kinerja guru dan komite sekolah, iklim sekolah merupakan salah satu aspek yang berperan penting dalam upaya menciptakan sekolah yang efektif. Iklim sekolah yang baik mengindikasikan adanya keadaan rasa menyenangkan dari suasana yang terjadi di dalam sekolah baik secara fisik maupun mencakup keseluruhan aspek internal sekolah. Menurut Supardi (2014:121), iklim sekolah merupakan suasana yang terdapat di sekolah yang menggambarkan hubungan yang baik antara kepala sekolah dan guru serta antara guru dan peserta didik.

Iklm sekolah yang kondusif turut membantu ke arah terwujudnya efektivitas sekolah. Iklm sekolah yang nyaman adalah faktor utama penentu keadaan kualitas pembelajaran yang dihadapi peserta didik. Untuk itu, Supardi (2014:123-125) memberikan beberapa saran untuk menciptakan kondisi sekolah yang kondusif, sebagai berikut: (1) sekolah harus mempunyai seperangkat nilai moral dan etika; (2) kepala sekolah, guru, pegawai, dan siswa menunjukkan kepedulian dan loyal terhadap tujuan sekolah; (3) menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan menyenangkan; (4) adanya iklim saling menghargai antara sesama; (5) kepala sekolah, guru, dan pegawai mempunyai tujuan yang sama; (6) adanya disiplin yang baik di sekolah; (7) angka mengulang kelas yang rendah; (8) adanya semangat persatuan; (9) peserta didik merasa bertanggung jawab dan memiliki sekolah; dan (10) adanya semangat juang yang tinggi dikalangan guru. Hasil peneliti terdahulu menurut Hartini (2017) bahwa iklim sekolah berpengaruh terhadap efektivitas sekolah namun penelitian lain oleh Pristyowati (2020) mengatakan iklim sekolah tidak berpengaruh langsung terhadap efektivitas sekolah.

Bertolak dari pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli dan hasil penelitian sebelumnya serta dibandingkan dengan kondisi di SMK Negeri 1 Kupang maka nampaknya iklim sekolah di SMK Negeri 1 Kupang belum sepenuhnya sesuai pandangan para ahli. Contoh sederhana yang terjadi adalah sering adanya konflik internal antara guru dan guru, guru dan pegawai maupun dengan kepala sekolah, terutama saat rapat. Selain itu

gejala lain yang nampak yaitu sering terjadi komunikasi yang kurang efektif antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Kondisi seperti ini akan membuat ketidaknyamanan peserta didik selama proses pembelajaran di sekolah dan pada akhirnya akan berpengaruh secara negatif terhadap prestasi belajar peserta didik di sekolah.

Permasalahan dalam mencapai efektivitas sekolah sangatlah kompleks. Banyak faktor yang mempengaruhi seperti yang telah diuraikan di atas, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat untuk menciptakan sekolah yang efektif. Untuk menguji kebenaran seperti apakah pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap efektivitas sekolah, maka penulis mengkajinya dalam sebuah penelitian dengan judul: “Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kinerja Guru, Peran Komite Sekolah, dan Iklim Sekolah terhadap Efektivitas Sekolah pada SMK Negeri 1 Kupang”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan dalam latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tanggapan responden tentang kepemimpinan kepala sekolah, kinerja guru, peran komite sekolah, iklim sekolah, dan efektivitas SMK Negeri 1 Kupang?
2. Apakah kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh signifikan terhadap efektivitas SMK Negeri 1 Kupang?
3. Apakah kinerja guru berpengaruh signifikan terhadap efektivitas SMK Negeri 1 Kupang?

4. Apakah peran komite sekolah berpengaruh signifikan terhadap efektivitas SMK Negeri 1 Kupang?
5. Apakah iklim sekolah berpengaruh signifikan terhadap efektivitas SMK Negeri 1 Kupang?
6. Apakah kepemimpinan kepala sekolah, kinerja guru, peran komite sekolah, dan iklim sekolah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap efektivitas SMK Negeri 1 Kupang?

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1 Mengetahui tanggapan responden tentang kepemimpinan kepala sekolah, kinerja guru, komite sekolah, iklim sekolah, dan efektivitas SMK Negeri 1 Kupang.
- 2 Mengetahui signifikansi pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap efektivitas SMK Negeri 1 Kupang.
- 3 Mengetahui signifikansi pengaruh kinerja guru terhadap efektivitas SMK Negeri 1 Kupang.
- 4 Mengetahui signifikansi pengaruh peran komite sekolah terhadap efektivitas SMK Negeri 1 Kupang.
- 5 Mengetahui signifikansi pengaruh iklim sekolah terhadap efektivitas SMK Negeri 1 Kupang.

- 6 Mengetahui signifikansi pengaruh secara simultan antara kepemimpinan kepala sekolah, kinerja guru, peran komite sekolah, dan iklim sekolah terhadap efektivitas SMK Negeri 1 Kupang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Memperluas wawasan peneliti, terutama kajian tentang pengaruh kepemimpinan kepala sekolah, kinerja guru, peran komite sekolah, dan iklim sekolah terhadap efektivitas sekolah.
- b. Sebagai bahan rujukan bagi peneliti lain yang hendak melaksanakan penelitian dengan tema yang sama.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat praktis bagi:

a. Para Guru

Dengan membaca hasil penelitian ini diharapkan guru terdorong untuk meningkatkan kinerja melalui perbaikan kualitas pembelajaran dan menciptakan iklim kerja yang kondusif, sehingga menjamin kenyamanan dalam melaksanakan proses pembelajaran demi tercapainya tujuan sekolah.

b. Kepala Sekolah Sebagai Pimpinan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu masukan penting dalam upaya memanajemeni sekolah melalui peningkatan kinerja guru dan penciptaan iklim kerja yang kondusif untuk meningkatkan efektivitas sekolah.

c. Bagi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.

Hasil penelitian ini dapat berfungsi sebagai salah satu rujukan atau acuan dalam menentukan kebijakan pengelolaan pendidikan yang mengarah pada terwujudnya efektivitas sekolah.